

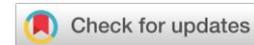
Pengaruh Penerimaan Pajak dalam Negeri, Pembentukan Modal Bruto, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Abi Revyansah Perwira

Univeristas Padjajaran, Indonesia

*email: abi.revyansah@bps.go.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v17i2.2711>



ABSTRACT

Kata Kunci:
*Pertumbuhan
Ekonomi,
Penerimaan
Pajak dalam
Negeri,
Pembentukan
Modal Bruto,
Inflasi*

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of domestic tax revenues, gross capital formation, and inflation on economic growth. Many theories say that economic growth depends on government spending from the fiscal side, investment for gross capital formation, and inflation from the monetary side. However, government spending as a stimulus in the real sector relies heavily on tax revenues as the main source of financing, especially income tax and VAT where both types of taxes are the biggest contributors to domestic tax revenues. Whereas gross capital formation can create employment and increase production of goods and services. Inflation can lead to a decrease in public consumption which impacts on reducing the production of goods and services, which hampers economic growth. The data in the study are time-series secondary data obtained from BPS-Statistics Indonesia and World Bank during the period 1991 – 2017. The analytical method used is a multiple log-linear regression model. According to the results of the analysis, it could be concluded that domestic tax revenues and gross capital formation have a positively significant influence on economic growth, while inflation has a negatively significant influence.

ABSTRAK

Article Info:
*Submitted:
16/06/2019
Revised:
21/10/2019
Published:
31/10/2019*

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerimaan pajak dalam negeri, pembentukan modal bruto, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Banyak teori mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada belanja pemerintah dari sisi fiskal, investasi untuk pembentukan modal bruto, dan inflasi dari sisi moneter. Akan tetapi belanja pemerintah sebagai stimulus sektor riil sangat bergantung pada penerimaan pajak sebagai sumber pembiayaan utama, terutama PPh dan PPN dimana kedua jenis pajak ini adalah penyumbang terbesar dalam penerimaan pajak dalam negeri. Sedangkan pembentukan modal bruto bisa menciptakan lapangan kerja dan penambahan produksi barang dan jasa. Inflasi bisa mengakibatkan menurunnya konsumsi masyarakat yang berimbas pada pengurangan produksi barang dan jasa

sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Data dalam penelitian merupakan data sekunder berbentuk *time-series* yang diperoleh dari BPS-Statistics Indonesia dan *World Bank* selama periode 1991 – 2017. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi *log-linear* berganda. Berdasarkan hasil analisis bisa disimpulkan bahwa penerimaan pajak dalam negeri dan pembentukan modal bruto mempunyai pengaruh yang signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan secara negatif

PENDAHULUAN

Pemerintah merupakan salah satu aktor utama yang berperan penting dalam menentukan dan melaksanakan arah kebijakan pembangunan pada suatu negara. Pada umumnya, pemerintah sebagai penyelenggara pembangunan suatu negara sangat bergantung pada pendapatan negara yang didominasi oleh penerimaan pajak.

Tidak hanya melalui penerimaan pajak, pertumbuhan ekonomi juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh pembentukan nilai bruto untuk proses produksi barang dan jasa dalam periode tertentu (Ali, 2017; Iftikhar *et al.*, 2016). Ali (2017) juga menyebutkan bahwa pembentukan modal bruto untuk publik oleh pemerintah mempunyai pengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pembentukan modal bruto dari swasta mempunyai pengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penambahan pembentukan modal bruto bisa meningkatkan proses produksi sehingga bisa menyerap lebih banyak tenaga kerja dan memproduksi lebih banyak barang dan jasa serta meningkatkan PDB. Pada akhirnya penerimaan PPh dari tenaga kerja bisa meningkat dan penerimaan PPN dari hasil produksi barang dan jasa juga meningkat.

Penerimaan pajak dalam negeri di Indonesia sebagian besar berasal dari pajak penghasilan (PPh) baik badan maupun perorangan dan pajak pertambahan nilai (PPN) dimana dua jenis pajak tersebut merupakan faktor utama yang bisa mempengaruhi konsumsi dan produksi di masyarakat. Meskipun PPh dan PPN berkontribusi paling besar, pemerintah tidak bisa serta-merta menaikkan tarif kedua jenis pajak tersebut tanpa dasar yang kuat karena justru tidak akan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi tapi malah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat dan inefisiensi dalam ekonomi dalam jangka panjang akibat dari pengurangan investasi produktif baik dalam modal manusia maupun modal aset tetap seperti yang dijelaskan oleh Mendoza *et al.* Alis (1997) dalam McNabb & LeMay-Boucher (2014).

Lee & Gordon (2005) menemukan bahwa tarif pajak perusahaan secara signifikan berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi dalam kumpulan data lintas-bagian dari 70 negara selama 1970-1997, dimana tarif pajak perusahaan mengendalikan banyak faktor penentu pertumbuhan ekonomi lainnya. Mereka juga menemukan bahwa variabel pajak lainnya, termasuk tarif pajak rata-rata pada pendapatan tenaga kerja dan tarif pajak marginal keseluruhan, tidak terkait secara signifikan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tosun & Abizadeh (2005) meneliti secara empiris perubahan dalam pajak campuran negara-negara OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) terhadap pertumbuhan ekonomi dari 1980 hingga 1999. Ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, yang diukur dengan PDB per kapita, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak campuran negara-negara OECD. Analisis mereka mengungkapkan bahwa pajak yang berbeda merespons secara berbeda terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Pajak pribadi dan properti menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pajak penghasilan dan pajak barang dan jasa menunjukkan hubungan yang negatif.

Hasil penelitian Iftikhar *et al.* (2016) pada data ekonomi Pakistan periode 1985 – 2012 dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) menunjukkan bahwa pembentukan modal bruto mempunyai pengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan ekspor mempunyai pengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tidak hanya dipengaruhi oleh sisi fiskal, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh sisi moneter. Dari sisi moneter, inflasi sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat dan investasi untuk pembentukan modal bruto karena terkait dengan harga-harga barang dan jasa. Oleh sebab itu, pemerintah, dalam hal ini diwakili oleh kementerian keuangan dan bank sentral, berusaha menjaga agar inflasi tetap terkendali melalui harmonisasi kebijakan fiskal dan moneter.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menganalisis pengaruh besaran tarif pajak dan pembentukan modal bruto terhadap pertumbuhan ekonomi secara terpisah serta tanpa mengaitkan dengan inflasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh tidak lagi tarif pajak, tetapi penerimaan pajak dalam negeri dari sisi fiskal bersama dengan pembentukan modal bruto dari sisi aset tetap dan inflasi

dari sisi moneter terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan dan kuantitatif dengan menggunakan model ekonometrik.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time-series* kondisi perekonomian Indonesia yang berupa laporan pendapatan pemerintah yang diperoleh dari Bank Indonesia dan data PDB, pembentukan modal bruto, dan inflasi yang diperoleh dari Bank Dunia tahun 1991–2017. Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat perekonomian suatu negara pada periode tertentu (BPS-Statistics Indonesia, 2019a). Nilai PDB merupakan penjumlahan semua nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dan pada suatu periode tertentu yang bisa diperoleh melalui dua pendekatan yaitu dari sisi konsumsi dan produksi (Mankiw, 2016, hal. 20). PDB ditentukan oleh banyak faktor seperti pola konsumsi masyarakat, inflasi, dan tingkat produktivitas perusahaan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah PDB dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yaitu penerimaan pajak, pembentukan bruto, dan inflasi baik secara simultan maupun secara parsial.

Pajak

Pajak adalah dana yang dipungut dari masyarakat dan perusahaan oleh pemerintah yang bersifat memaksa. Hasil dari pungutan pajak tersebut digunakan oleh pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintahan dan pembangunan dan pada umumnya tidak dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Menurut Direktorat Jenderal Pajak (2019), pajak mempunyai empat fungsi utama, antara lain:

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*) yaitu untuk membiayai belanja rutin dan pembangunan negara.
2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*) yaitu untuk mengatur pertumbuhan ekonomi seperti menciptakan iklim investasi dan produksi.

3. Fungsi Stabilitas yaitu untuk menjaga kestabilan harga-harga atau inflasi dengan cara mengatur peredaran uang di masyarakat melalui pemungutan pajak dan penggunaan pajak secara efektif dan efisien.
4. Fungsi Redistribusi Pendapatan yaitu untuk membiayai kepentingan umum di daerah seperti pembangunan yang pada akhirnya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah dan menciptakan lapangan kerja.

Dalam hipotesis penelitian ini, jumlah penerimaan pajak mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika penerimaan pajak meningkat maka pertumbuhan ekonomi ikut naik.

Pembentukan Modal Bruto

Menurut *World Bank* (2018) pembentukan modal bruto terdiri dari pengeluaran pada penambahan aset tetap ekonomi ditambah perubahan bersih pada tingkat persediaan. Aset tetap termasuk pertambahan nilainya (pagar, parit, saluran air, dan sebagainya); pembelian pabrik, mesin, dan peralatan; dan pembangunan jalan, kereta api, dan sejenisnya, termasuk sekolah, kantor, rumah sakit, tempat tinggal pribadi, dan bangunan komersial dan industri. Persediaan adalah persediaan barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi fluktuasi sementara atau tidak terduga dalam produksi atau penjualan, dan "pekerjaan dalam proses."

Penelitian ini mempunyai hipotesis bahwa pembentukan modal bruto mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya bertambahnya pembentukan modal bruto akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara berkelanjutan (Blanchard, 2017). Kenaikan harga-harga barang tersebut bisa diakibatkan permintaan yang terlalu tinggi dan/atau suplai yang terlalu sedikit, serta kenaikan tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Ketika kenaikan harga-harga barang dan jasa tidak diimbangi dengan meningkatnya daya beli masyarakat maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat menyebabkan inflasi jika naik karena permintaan

agregat yang berlebihan yang melebihi penawaran agregat dalam perekonomian (Munyeka, 2014).

Hipotesis inflasi dalam penelitian ini adalah negatif dimana naiknya inflasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Model dan Variabel Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan model regresi *log-linear* berganda dimana semua variabelnya ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural karena untuk mengantisipasi hubungan yang non linier antara variabel independen dan dependen, variabel dengan distribusi yang tidak normal, dan untuk menyeragamkan perbedaan satuan unit variabel (Benoit, 2011). Model regresi *log-linear* dalam penelitian disajikan dalam bentuk berikut:

$$\ln(\text{PDB}_t) = \beta_0 + \beta_1 \ln(\text{P}_t) + \beta_2 \ln(\text{K}_{t-1}) + \beta_3 (\text{I}_t) + e_t \quad (1)$$

dimana

PDB_t : Produk Domestik Bruto tahun ke- t sebagai variabel terikat

P_t : Penerimaan Pajak dalam Negeri tahun ke- t sebagai variabel bebas

K_{t-1} : Pembentukan Modal Bruto tahun ke- $t-1$ sebagai variabel bebas

I_t : Inflasi tahun ke- t sebagai variabel bebas

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter Regresi yang diestimasi

e_t : Residual tahun ke- t

Untuk variabel pembentukan modal bruto, berdasarkan penelitian Iftikhar *et al.* (2016) dalam model menggunakan pembentukan modal bruto tahun ke- $t-1$ karena pembentukan modal bruto pada tahun ke- t tidak bisa digunakan secara langsung pada saat tahun yang sama, jadi pembentukan modal bruto pada tahun ke- t bisa digunakan ketika pada tahun berikutnya.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dimana proses pengujian hipotesis terdiri dari beberapa tahap yang diolah dengan menggunakan program komputer bernama *EViews*. Tahap-tahap pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik:
 - a. Uji Multikolinieritas
 - b. Uji Autokorelasi
 - c. Uji Heteroskedastisitas
 - d. Uji Normalitas
3. Uji Hipotesis:
 - a. Uji F
 - b. Uji R^2
 - c. Uji t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari PDB sebagai variabel terikat, penerimaan pajak dalam negeri, pembentukan modal bruto, dan inflasi sebagai variabel bebas. Variabel-variabel tersebut ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural sebelum dilakukan pengolahan data. Statistik deskriptif dari variabel-variabel yang telah ditransformasi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel

	<i>N</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>Sum</i>	<i>Sum Sq. Dev.</i>
ln(PDB)	27	27.64644	25.28182	26.51756	0.777935	715.9742	15.73475
ln(P)	27	14.11081	10.01436	12.38016	1.354973	334.2644	47.73472
ln(K)	27	26.55124	23.98827	25.26772	0.881763	682.2284	20.21515
I	27	58.45104	3.525805	9.757843	10.38949	263.4618	2806.477

Berdasarkan tabel 1, jumlah data yang diobservasi dari semua variabel sebanyak 108 data. ln(PDB) terdapat 27 data dengan nilai maksimum 27.64644, nilai minimum 25.28182, nilai rata-rata 26.51756, dan simpangan baku sebesar 0.777935; ln(P) terdapat 27 data dengan nilai maksimum 14.11081, nilai minimum 10.01436, nilai rata-rata 12.38016, dan simpangan baku sebesar 1.354973; ln(K) terdapat 27 data dengan nilai maksimum 26.55124, nilai minimum 23.98827, nilai rata-rata 25.26772, dan simpangan baku sebesar 0.881763; I terdapat 27 data dengan nilai maksimum

58.45104, nilai minimum 3.525805, nilai rata-rata 9.757843, dan simpangan baku sebesar 10.38949.

Akan tetapi, karena ada lag 1 periode pada variabel pembentukan modal bruto dimana pembentukan modal bruto periode t akan dimasukkan dalam perhitungan model $t + 1$, maka hanya akan ada 26 data yang akan dimasukkan dalam perhitungan model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada model regresi dengan menggunakan program komputer *Eviews* disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Sample: 1991 2017			
Included observations: 26			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.698620	1655.368	NA
LN_PAJAK_	0.000878	326.9251	3.354507
LN_KAPITAL_(-1)	0.001930	2910.942	3.253982
INFLASI	4.36E-06	2.099476	1.114077

Untuk melihat adanya multikolinieritas bisa dilihat dari nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi tidak terdapat multikolinieritas jika nilai *Centered VIF* semua variabel bebas kurang dari 10. Pada tabel 2 terlihat bahwa nilai *Centered VIF* LN_PAJAK_ sebesar 3.354507, nilai *Centered VIF* LN_KAPITAL_(-1) sebesar 3.253982, dan nilai *Centered VIF* INFLASI sebesar 1.114077. Oleh karena nilai *Centered VIF* semua variabel bebas kurang dari 10 maka bisa disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey *Serial Correlation LM Test* pada program komputer *Eviews* disajikan dalam tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai F hitung sebesar 0.494443 dengan nilai probabilitas

0.6172. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka disimpulkan untuk menerima H_0 dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.494443	Prob. F(2,20)	0.6172	
Obs*R-squared	1.224984	Prob. Chi-Square(2)	0.5420	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Sample: 1992 2017				
Included observations: 26				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.109465	0.939535	-0.116510	0.9084
LN_PAJAK_	0.000772	0.032930	0.023448	0.9815
LN_KAPITAL_(-1)	0.003640	0.049889	0.072962	0.9426
INFLASI	0.000855	0.002359	0.362350	0.7209
RESID(-1)	0.186687	0.248493	0.751276	0.4612
RESID(-2)	-0.170037	0.238788	-0.712082	0.4846
R-squared	0.047115	Mean dependent var	-6.06E-16	
Adjusted R-squared	-0.191107	S.D. dependent var	0.098266	
S.E. of regression	0.107245	Akaike info criterion	-1.428230	
Sum squared resid	0.230029	Schwarz criterion	-1.137900	
Log likelihood	24.56699	Hannan-Quinn criter.	-1.344626	
F-statistic	0.197777	Durbin-Watson stat	1.936573	
Prob(F-statistic)	0.959665			

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey *Heteroskedasticity Test* pada program komputer *Eviews* disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.668764	Prob. F(3,22)	0.5802
Obs*R-squared	2.172913	Prob. Chi-Square(3)	0.5373
Scaled explained SS	0.818594	Prob. Chi-Square(3)	0.8450
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID^2			
Method: Least Squares			

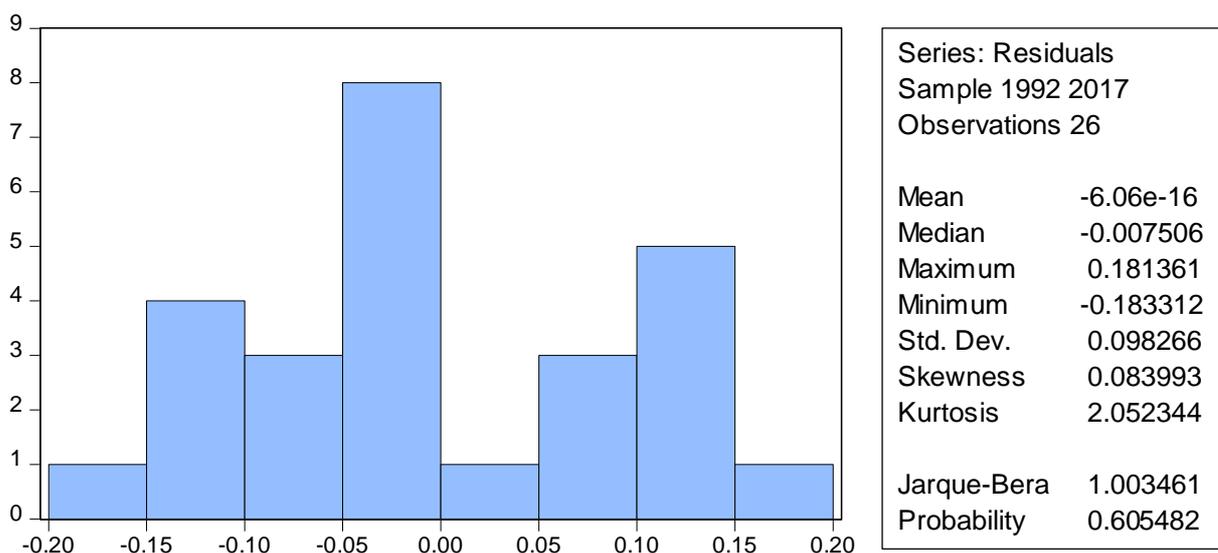
Sample: 1992 2017
 Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.119077	0.079092	1.505554	0.1464
vvfftdLN_PAJAK_	0.001902	0.002804	0.678227	0.5047
LN_KAPITAL_(-1)	-0.005281	0.004157	-1.270425	0.2172
INFLASI	-3.46E-05	0.000197	-0.175250	0.8625
R-squared	0.083574	Mean dependent var		0.009285
Adjusted R-squared	-0.041394	S.D. dependent var		0.009713
S.E. of regression	0.009912	Akaike info criterion		-6.249454
Sum squared resid	0.002162	Schwarz criterion		-6.055901
Log likelihood	85.24291	Hannan-Quinn criter.		-6.193718
F-statistic	0.668764	Durbin-Watson stat		2.762509
Prob(F-statistic)	0.580220			

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai F hitung sebesar 0.668764 dengan nilai probabilitas 0.5802. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka disimpulkan untuk menerima H_0 dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Jarque-Berra pada program komputer *Eviews* disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 diperoleh nilai hitung sebesar 1.003461 dengan nilai probabilitas 0.605482. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka disimpulkan untuk menerima H_0 dengan kata lain residual pada model regresi berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis diuji untuk mengetahui pengaruh penerimaan pajak dalam negeri, pembentukan modal bruto, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengaplikasikan regresi *log-linear* berganda. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program komputer *Eviews* diperoleh seperti yang disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.77336	0.835835	12.88934	0.0000
LN_PAJAK_	0.198730	0.029631	6.706751	0.0000
LN_KAPITAL_(-1)	0.533916	0.043927	12.15466	0.0000
INFLASI	-0.016258	0.002087	-7.789944	0.0000
R-squared	0.983490	Mean dependent var		26.55738
Adjusted R-squared	0.981239	S.D. dependent var		0.764763
S.E. of regression	0.104751	Akaike info criterion		-1.533816
Sum squared resid	0.241403	Schwarz criterion		-1.340262
Log likelihood	23.93960	Hannan-Quinn criter.		-1.478079
F-statistic	436.8401	Durbin-Watson stat		1.681437
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 5 bisa dibuat model regresi *log-linear* berganda yang menunjukkan hasil yang dihipotesiskan.

$$\ln(\text{PDB}_t) = 10.77336 + 0.198730\ln(P_t) + 0.533916\ln(K_{t-1}) - 0.016258(I_t) + e_t \quad (2)$$

Variabel-variabel bebas pada Persamaan (2) bisa diinterpretasikan secara individual sebagai berikut:

1. Jika semua variabel bernilai nol maka nilai $\ln(\text{PDB}_t) = 10.77336$;
2. Jika penerimaan pajak dalam negeri naik 1 persen maka nilai PDB akan naik sebesar 0.198730 persen;
3. Jika pembentukan modal bruto tahun sebelumnya naik 1 persen maka nilai PDB akan naik sebesar 0.533916 persen;
4. Jika inflasi naik 1 persen maka nilai PDB akan turun sebesar 0.016258 persen;

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji-uji terhadap model regresi yang ditunjukkan oleh persamaan (2).

Uji F

Dari tabel 5 diperoleh nilai F hitung 436.8401 dengan nilai probabilitas 0.000000, sehingga bisa disimpulkan bahwa hasil uji F menolak H_0 karena nilai probabilitas uji F kurang dari $\alpha = 0.05$. Dengan nilai $\alpha = 0.05$. Ini berarti semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga model bisa digunakan untuk memprediksi variabel terikat.

Uji R^2

Berdasarkan tabel 5, angka R^2 yang disesuaikan sebesar 0.981239. R^2 disebut sebagai koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 98% $\ln(\text{PDB})$ bisa dijelaskan oleh model. Sedangkan 4% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji t

Dari tabel 5 diperoleh C sebagai konstanta mempunyai nilai probabilitas 0.0000, LN_PAJAK_ mempunyai nilai probabilitas 0.0000, LN_KAPITAL_₍₋₁₎ mempunyai nilai probabilitas 0.0000, dan INFLASI mempunyai nilai probabilitas 0.0000. Hasil uji t menyatakan bahwa semua variabel bebas menolak H_0 karena nilai probabilitas semua variabel kurang dari $\alpha = 0.05$. Ini berarti masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisa membuktikan teori bahwa bertambahnya jumlah penerimaan pajak akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi dan teori bahwa inflasi bisa menggerus

pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil analisa juga sejalan dengan penelitian Iftikhar *et al.* (2016) dan Ali (2017) dimana pembentukan modal bruto berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian dan analisa data bisa disimpulkan bahwa penerimaan pajak dalam negeri dan pembentukan modal bruto mempengaruhi secara positif pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan ini sejalan dengan teori dimana penerimaan pajak yang tinggi bisa mendorong belanja pemerintah, pembentukan modal bruto bisa meningkatkan kapasitas produksi domestik, dan inflasi mengurangi daya beli masyarakat yang berimbas pada menurunnya konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian, jika ingin pertumbuhan ekonomi naik maka pemerintah harus bisa meningkatkan pembentukan modal bruto dengan cara menciptakan iklim investasi yang lebih bersahabat. Karena pembentukan modal bruto bisa menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produksi barang dan jasa dimana melalui kedua hal ini penerimaan pajak PPh dan PPN bisa meningkat. Selain itu, pemerintah juga harus menjaga agar inflasi tetap terkendali sehingga tidak timbul distorsi dalam pola konsumsi masyarakat.

Penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh penerimaan pajak dalam negeri, belum sampai pada besaran tarif pajak, terutama PPh. Pada penelitian berikutnya diharapkan memasukkan pengaruh tarif pajak terhadap pertumbuhan ekonomi karena tarif pajak cenderung berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan kondisi perekonomian. Karena keterbatasan akses data dan adanya kasus multikolinieritas, penelitian hanya bisa memasukkan tiga variabel dalam model. Pada penelitian berikutnya diharapkan bisa memasukkan variabel lainnya dalam memprediksi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, G. (2017). Gross Fixed Capital Formation & Economic Growth of Pakistan. *Impact Journals*, 1(2), 25–34.
- Benoit, K. (2011). Linear Regression Models with Logarithmic Transformations.

London School of Economics, 1–8. Retrieved from <http://www.kenbenoit.net/courses/ME104/logmodels2.pdf>

Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics*. (A. D'Ambrosio, C. Masturzo, & D. Tetterson, Eds.) (7th ed.). Boston: Pearson.

BPS-Statistics Indonesia. (2019a). Pengertian Pendapatan Nasional. Retrieved June 15, 2019, from <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>

BPS-Statistics Indonesia. (2019b). Realisasi Penerimaan Negara (Milyar Rupiah), 2007-2019. Retrieved June 16, 2019, from <https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/24/1286/realisasi-penerimaan-negara-milyar-rupiah-2007-2019.html>

Direktorat Jenderal Pajak. (2019). Fungsi Pajak. Retrieved June 15, 2019, from <https://www.pajak.go.id/id/fungsi-pajak>

Iftikhar, S., Fakhar-un-Nisa, Ali, M., & Umar, S. (2016). Gross Domestic Capital Formation , Exports and Economic Growth. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(13), 44–48.

Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax structure and economic growth. *Journal of Public Economics*, 89(5–6), 1027–1043. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2004.07.002>

Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics*. (J. E. Tufts, Ed.) (9th ed.). New York: Worth.

McNabb, K., & LeMay-Boucher, P. (2014). *Tax Structures, Economic Growth and Development* (22). *ICTD Working Paper*. Brighton. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2496470>

Munyeka, W. (2014). The Relationship Between Economic Growth and Inflation in the South African Economy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(15), 119–129. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n15p119>

The World Bank Group. (2019). World Bank Open Data. Retrieved March 28, 2019, from <http://data.worldbank.org/>

Tosun, M. S., & Abizadeh, S. (2005). Economic growth and tax components: An analysis of tax changes in OECD. *Applied Economics*, 37(19), 2251–2263. <https://doi.org/10.1080/00036840500293813>

World Bank. (2018). The World Bank Data. Retrieved January 14, 2019, from <https://data.worldbank.org/indicator>